

PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN MOHAMMAD SJAFEI (1926 - 1945)

MOHAMMAD SJAFEI'S THOUGHTS AND STRUGGLES

Oleh: Muhammad Faruq Jabbar Baihaqie dan Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
faruqjb23@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui latar belakang kehidupan Mohammad Sjafei, (2) menganalisis pemikiran pendidikan Mohammad Sjafei tahun 1926 – 1945, (3) mengetahui perjuangan Mohammad Sjafei dalam bidang non kependidikan tahun 1926 – 1945. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode menurut Kuntowijoyo. Langkah-langkah penelitian sejarah terdiri dari: (1) pemilihan topik, (2) heuristik, (3) verifikasi, (4) interpretasi, (5) historiografi. Hasil Penelitian ini menunjukkan tiga hasil. Pertama, Mohammad Sjafei lahir di Pontianak, Kalimantan Barat. Kehidupannya berubah ketika Mara Soetan dan Chalidjah mengangkatnya sebagai anak angkat ketiga. Ia mengenyam pendidikan hingga *Kweekschool* dan menimba ilmu di Belanda. Ia sempat bekerja di Sekolah Kartini. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi kebangsaan. Kedua, yaitu pemikiran pendidikan Mohammad Sjafei antara lain: sekolah kerja sebagai lembaga yang memerdekakannya, pekerjaan tangan untuk menciptakan manusia yang berkeaktifan, dan pendidikan sebagai penanaman nilai karakter. Ketiga, yaitu Mohammad Sjafei juga turut berjuang dalam bidang politik dan kebudayaan. Dalam bidang politik ia terlibat aktif dalam berbagai aksi kebangsaan, menunjukkan bahwa ia memiliki jiwa nasionalisme sejati. Dalam bidang kebudayaan, ia telah menyebarluaskan seni drama serta mengembangkannya seni kreatif.

Kata Kunci: Mohammad Sjafei, Pendidikan, Nasionalisme

ABSTRACT

This study was aimed at determining: (1) the life background of Mohammad Sjafei's; (2) Mohammad Sjafei's educational thought in 1926 – 1945; (3) Mohammad Sjafei's struggle in the non-educational field of 1926 – 1945. This research used historical method according to Kuntowijoyo which is consist of five steps. The first steps is to determine the topic of research, the second step is to collect sources, the third step is the source verification, the fourth step is interpretation, and the last step is historiography. The results show that: (1) Mohammad Sjafei was born in Pontianak, West Borneo. Mohammad Sjafei's life changed when Mara Soetan and Chalidjah adopted as the third adopted son. Mara Soetan sent Mohammad Sjafei to *Kweekschool* in Bukittinggi, then studied to the Netherlands. Mohammad Sjafei worked at Kartini School. He was also active in various national organization; (2) Mohammad Sjafei's educational ideas included: working school as a liberating institution, handwork to create a productive human being, and education as a mean of character building; (3) Mohammad Sjafei also fought in politics and culture. In politics he was actively involved in various national acts, it showed that he was true nationalis. In the field of culture, he disseminated the drama art as well as developed creative arts.

Keywords: Mohammad Sjafei, Education, Nationalism

I. Pendahuluan

Memasuki Abad ke-20, Pemerintah Hindia Belanda mulai menerapkan kebijakan baru atas Indonesia. Oleh pemerintah, kebijakan itu disebut dengan nama Politik Etis¹. Mulai terjadi perubahan pandangan terhadap prinsip pendidikan di daerah jajahan. Akan tetapi, akses pendidikan masih terbatas untuk golongan tertentu saja seperti anak-anak bangsawan dan tokoh-tokoh terkemuka masyarakat. Akibatnya, pendidikan masih belum terjangkau untuk semua lapisan masyarakat.

Mulailah usaha pemerintah untuk mendirikan sekolah di setiap daerah. Akan tetapi, usaha pemerintah tersebut menemui beberapa kendala. Salah satu dari kendala tersebut adalah pemerintah kekurangan guru untuk mengajar di setiap sekolah rendah yang ada. Oleh sebab itu, pemerintah menempuh suatu usaha dengan mendirikan sekolah guru atau dalam Bahasa Belanda disebut *Kweekschool*. Pada tahun 1859, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Kweekschool* di Bukittinggi, Sumatera Barat. *Kweekschool* di Bukittinggi disebut juga “Sekolah Raja” dalam istilah lokal, dan merupakan satu-

satunya sekolah guru terkemuka di Sumatera.

Sejak tahun 1871, yang bisa masuk ke *Kweekschool Fort de Kock*² harus melalui ujian masuk untuk memilih calon terbaik. Dalam perkembangannya, lulusan sekolah ini tidak hanya dijadikan guru, namun juga dimanfaatkan untuk mengisi jabatan pada pemerintahan atau dipekerjakan di tempat yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Keberadaan sekolah ini juga membawa efek bagi masyarakat pribumi. Efek samping dari dibukanya sekolah Belanda adalah munculnya golongan terpelajar dengan hati dan mata yang telah terbuka melihat kepincangan yang dijalankan pemerintah Hindia Belanda selama ini di Indonesia.³ Hasilnya, mulai muncul orang-orang terpelajar yang berjuang demi kemerdekaan bangsa Indonesia.

Salah satu dari orang-orang terpelajar yang berjuang demi bangsa ini bernama Mohammad Sjafei. Mohammad Sjafei merupakan salah satu tokoh penting bagi perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia serta pergerakan di Sumatera,

¹ Politik etis bertujuan memperbaiki irigasi agar meningkatkan produksi pertanian, menganjurkan transmigrasi dari Pulau Jawa yang terlampau padat penduduknya, dan memberikan pendidikan pada rakyat pribumi. Lihat dalam S. Nasution, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 15.

² *Fort de Kock* dalam bahasa Melayu artinya Bukittinggi, berdiri di ketinggian hampir 3.000 m. Posisi *Fort de Kock* baik dari sudut pandang strategis, namun nasib kota ini adalah untuk menjadi pusat peradaban baru. Lihat dalam Cabaton, Antoine, dkk, *Jawa, Sumatera, dan Kepulauan Lain di Hindia Belanda*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 328.

³ Mardjani Martamin, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: CV. Eka Dharma, 1997), hlm. 73.

khususnya di Sumatera Barat. Dengan alasan tersebut, penulis tertarik mengambil judul *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Sjafei (1926-1945)*. Penulis mengambil tahun 1926 – 1945 karena pada tahun 1926 Mohammad Sjafei telah menuangkan pemikirannya dalam sebuah buku berjudul *Di Kampoeng I* dan mendirikan Ruang Pendidik INS di Kayutanam. Alasan membatasi tahun 1945 karena Mohammad Sjafei berhasil membawa Sumatera Barat untuk bergabung ke dalam Negara Indonesia yang baru memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, sehingga semangat nasionalisme telah berhasil diwujudkan Mohammad Sjafei tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

II. Metode Penelitian

Sejarah dapat didefinisikan sebagai rekonstruksi masa lalu⁴. Dalam penulisan sejarah memiliki metode tersendiri dalam mengungkap suatu peristiwa masa lampau agar menghasilkan suatu karya sejarah yang logis dan kritis. Metode sejarah menggunakan pendekatan khusus dalam penulisannya, sehingga mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian

sejarah mempunyai lima langkah kegiatan yang terdiri sebagai berikut.

1. Pemilihan Topik

Tahap pertama dalam melakukan penelitian sejarah adalah memilih topik yang akan dikaji. Pemilihan topik ini akan berguna ketika kita mencari sumber-sumber yang diperlukan, sehingga dapat lebih fokus dalam mengerjakan penelitian. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual.⁵

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah pengumpulan sumber atau heuristik, yaitu suatu upaya untuk mencari serta mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan. Sumber itu, menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak (*artefact*).⁶ Juga sumber-sumber lainnya yang sekiranya masih relevan seperti gambar, rekaman suara, dan video. Sumber sejarah menurut orang yang menuliskannya dibagi menjadi 2 yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

3. Verifikasi (kritik sumber)

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah yaitu verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi merupakan kegiatan meneliti sumber untuk menentukan validitas dan

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 14.

⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

⁶ *Ibid.*, hlm. 73.

reabilitas sumber sejarah melalui kritik sumber. Hal tersebut perlu dilakukan karena tidak semua sumber dapat di pertanggungjawabkan. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan terhadap sumber-sumber yang diperoleh melalui proses yang terdiri dari analisis dan sintesis. Analisis data dilakukan setelah beberapa data yang diperoleh telah melalui uji kelayakan. Kemudian dilanjutkan dengan proses sintesis, dimana data-data yang telah didapat digabungkan sehingga menghasilkan suatu pendapat yang saling berhubungan dan sesuai dengan fakta yang ada. Tahap interpretasi menuntut kecermatan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah.⁷ Penulis menggunakan analisis dan sintesis dalam penelitian ini untuk merekonstruksi pemikiran dan perjuangan Mohammad Sjafei dari tahun 1926 hingga tahun 1945.

5. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan

sejarah. Historiografi merupakan puncak dari metode penelitian sejarah.⁸ Data-data yang telah diperoleh sebelumnya kemudian dalam bentuk tulisan. Selanjutnya historiografi dalam penelitian ini akan menghasilkan karya berjudul *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Sjafei (1926-1945)*.

III. Pembahasan

Apabila kita berbicara mengenai kehidupan keluarga Mohammad Sjafei, maka tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sosok Mara Soetan⁹. Mara Soetan pertama kali bertemu dengan Mohammad Sjafei secara tidak sengaja ketika ia sedang bertugas untuk mengajar di salah satu sekolah rendah milik pemerintah yang ada di Pontianak, Kalimantan Barat. Mara Soetan sering melihat Mohammad Sjafei kecil mengikuti pelajarannya dari balik jendela kelas. Mara Soetan yang tergerak hatinya kemudian

⁸ *Ibid.* 51.

⁹ Nama lengkapnya Ibrahim gelar Mara Soetan. Dia anak laki-laki satu-satunya di antara lima anak dari Penghulu Dagang di Bukittinggi, tapi kelahiran desa kecil Kayutanam. Namanya Rantau gelar Bagindo Nagari, beristrikan seorang gadis asal Pasuruan, yang ayahnya menjadi petugas pada rumah sakit militer di Kayutanam. Mara Soetan menempuh pendidikan guru di Sekolah Raja. Dia tamat tahun 1890 dan langsung menjadi guru pada Sekolah Rendah di Padang. Lima tahun di Padang, dia dipindahkan ke Sukadana, Lampung, tujuh tahun kemudian ke Pidie, Aceh. Setelah tiga tahun di Pidie, dipindahkan lagi ke Pontianak, Kalimantan. Lihat dalam A. A. Navis, *Yang Berjalan Sepanjang Jalan: Kumpulan Karangan Pilihan*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 446 – 447.

⁷ Rahmad Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 50.

menemui Mohammad Sjafei kecil untuk bertanya. Dari tanya jawab tersebut, Mara Soetan mengetahui bahwa Mohammad Sjafei tidak mengenal ayahnya karena telah ditinggal selagi masih bayi.¹⁰ Ibunya bernama Sjafiah, yang menyandarkan hidupnya dari membuat kue yang dijajakan anaknya.

Setelah bertemu dan mendapat izin dari Sjafiah, Mara Soetan perlu mengetahui hari dan tanggal kelahiran Mohammad Sjafei. Akan tetapi, Sjafiah tidak dapat menentukan hal tersebut. Tetapi, Mara Soetan memperkirakan tahunnya berdasarkan perhitungan dari berbagai keterangan sanak keluarga Sjafiah, yakni tahun 1893.¹¹ Di bawah bimbingan Mara Soetan dan Chalidjah, jiwa, pemikiran, dan karakter Mohammad Sjafei dibentuk dengan baik.

Mula-mula, Mara Soetan meyekolahkan Mohammad Sjafei pada sekolah rendah Bumiputra yang disebut orang juga Sekolah Melayu.¹² Setelah Mara Soetan dan keluarga pindah ke Simabur pada tahun 1908, Mara Soetan memasukkan Mohammad Sjafei ke *Kweekschool Fort de Kock* untuk melanjutkan pendidikan. Sekolah itu terletak di Kota Bukittinggi. Mohammad

Sjafei menempuh pendidikan di sana untuk dapat menjadi seorang guru. Akhirnya setelah 6 tahun menempuh pendidikan di *Kweekschool Fort de Kock*, Mohammad Sjafei berhasil menamatkan pendidikannya pada tahun 1914. Pada tahun 31 Mei 1922, berangkatlah Mohammad Sjafei dari pelabuhan Tanjung Priok dengan menggunakan kapal "Oranje".¹³ Mohammad Sjafei tidak mengenyam pendidikan pada sekolah formal, melainkan pada kursus secara pribadi. Ia mengunjungi rumah guru-guru dan belajar di sana. Dalam kurun waktu tiga tahun, Mohammad Sjafei berhasil memperoleh berbagai akte, di antaranya akte bahasa Belanda, menggambar, seni suara, kerajinan tangan, dan sebagainya. Satu hal yang bagi orang biasa, sedikitnya harus dicapai 6 tahun.¹⁴ Pada tahun 1925, Mohammad Sjafei kembali ke Indonesia.

Mohammad Sjafei bergabung dengan beberapa organisasi, antara lain Budi Utomo, Putri Mardika, dan *Insulinde*¹⁵. Ia juga bekerja di Sekolah Kartini. Sekolah ini didirikan oleh *Kartini*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 455.

¹¹ *Ibid.*

¹² Sepandjang Hidoepnja Dikoerbankan Ontok Kemerdekaan Indonesia, (29 Mei 2605), *Atjeh Sinbun*, hlm. 2.

¹³ Datoek Tan Madjo Lelo, (1 April 1922), M. Sjafei ke Europ, *Boedi Tjaniago*, hlm. 2.

¹⁴ Moch. Tauchid, "Mohammad Sjafei", *Pusara*, April 1969, hlm. 116.

¹⁵ Berdiri pada tahun 1907 di Bandung dan menginspirasi lahirnya *Indische Partij*. Organisasi ini beranggotakan kalangan Indo dan pribumi, diantaranya Tjipto dan Soewardi Soerjaningrat. Ketika *Indische Partij* dilarang pemerintah, anggotanya kembali ke Insulinde. Lihat dalam Purwanto Setiadi, dkk, *Douwes Dekker: Sang Inspirator Revolusi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2012), hlm. 43.

Vereeniging (Yayasan Kartini). Pada tahun 1922, Mohammad Sjafei melanjutkan pelajaran ke negeri Belanda. Selain melaksanakan niat awalnya untuk belajar dan menyelidiki pendidikan ia juga bergabung dengan Perhimpunan Indonesia (PI) yang saat itu diketuai Mohammad Hatta.

Menurut Mohammad Sjafei, pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk kesempurnaan lahir batin. Dengan mempergunakan perkataan-perkataan kesempurnaan lahir batin, tergambarlah oleh kita suatu keadaan yang menunjukkan, bahwa yang ada sekarang belum selesai, bahwa yang belum selesai itu hendaknya diselesaikan, bahwa melakukan usaha dari tidak sempurna menjadi sempurna berarti membawa perubahan.¹⁶ Mohammad Sjafei hendak mendirikan sekolah yang disebut *Arbeitschule* atau Sekolah Kerja.

Sekolah kerja yang dimaksud Mohammad Sjafei terinspirasi dari sekolah kerja yang telah didirikan oleh Dr. Georg Kerchentenier. Dalam sekolah tersebut terdapat ruang untuk belajar dan ruang untuk bekerja. Mengenai kegiatannya itu, Kerchentenier sependapat dengan Pestalozzi bahwa sekolah tidak boleh memencilkan diri dari masyarakat, sekolah

hendaknya jangan hanya menjadi tempat mendengar saja.¹⁷

Mohammad Sjafei meyakini bahwa setiap anak memiliki bakat atau potensi sendiri. Pendapat tersebut sesuai dengan ungkapan yang sering disebutkan Mohammad Sjafei bahwa “pohon mangga takkan membuahakan rambut”.¹⁸ Dalam sistem pendidikannya, Mohammad Sjafei akan menerapkan pendidikan yang merangsang keaktifan si anak secara maksimal. Hal tersebut didasari oleh filosofinya bahwa semua ciptaan Tuhan di dunia ini, baik yang bernyawa maupun tidak, senantiasa bergerak atau bekerja. Sifat kerja merupakan ciptaan Tuhan. Sifat kerja ada untuk menciptakan keselarasan dalam hidup. Tiap-tiap yang menentang dalil ini akan hancur, tiap-tiap yang melaksanakan dalil ini akan berbahagia.¹⁹ Setelah menanti cukup lama, akhirnya cita-cita Mohammad Sjafei untuk bisa mendirikan sekolah sendiri berhasil terwujud pada tanggal 31 Oktober 1926 dengan mendirikan *Indonesisch Nederlandsche School* (INS) di Kayutanam.

¹⁶ Mohammad Sjafei, *Arah Aktif*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010), hlm. 5.

¹⁷ MIF. Baihaqie, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon hingga K.H. Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), hlm. 77.

¹⁸ Abrar Yusra, *Otobiografi A.A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 26.

¹⁹ Mohammad Sjafei, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: CSIS, 1979), hlm. 5.

Dalam gaya belajar kinestetik, peran tangan sangatlah penting. Tangan berguna sebagai alat untuk menolong anak dalam belajar. Pekerjaan tangan dapat diartikan sebagai penciptaan suatu produk atau barang dengan menggunakan tangan sebagai medianya. Dalam pendidikan, produk atau barang bukan merupakan tujuan utama dalam pekerjaan tangan. Tujuan utama adalah “proses bekerja” membuat suatu produk atau barang.

Mohammad Sjafei menginginkan pendidikan yang lebih dari sekedar proses intelektual semata. Untuk itu sekolah juga perlu memberikan pendidikan karakter. Pemikiran tersebut beliau paparkan dalam kata pengantar dari salah satu karyanya, di mana kalimat tersebut berbunyi: “Dengan pertolongan jang sungguh-sungguh dari para guru serta ahli-ahli pendidikan, penjusun jakin banyak sedikitnja Kuntum Budi dapat dipakai perambah djalan menudju ketamaan Susila Mulia untuk Indonesia!”²⁰ Karakter yang diidam-idamkan Mohammad Sjafei tertuang dalam buku karyanya berjudul *Kuntum Budi, Di Kampoeng I dan Di Kampoeng II*.

Pada tahun 1932, pemerintah mengumumkan akan menerapkan ordonansi baru terhadap pengawasan sekolah-sekolah partikelir (swasta). Nama resmi untuk ordonansi itu adalah *Toezicht*

ordonantie particulier onderwijs. Oleh kalangan pergerakan nasional, ordonansi ini lebih dikenal dengan nama *Wildescholen Ordonantie* (Ordonansi Sekolah Liar). Ordonansi ini mulai resmi diterapkan pada tanggal 1 Oktober 1932.

Perlawanan yang ditunjukkan Mohammad Sjafei mulai mulai tampak pada bulan Desember 1932, ketika ia mewakili INS dalam sebuah konferensi yang diadakan oleh Perhimpunan Pelajar-pelajar Islamic College²¹ di Padang. Pada hari di mana konferensi itu diadakan, Mohammad Sjafei menyatakan bahwa, “...apabila bertentangan dengan peri kebangsaan dan dengan lain perkataan, lebih suka kami menutup saja INS itu sebagai setuju dengan sikap tuan Dewantoro dari pada menurut aturan *ordonnantie* tersebut.”²²

Bersama Mara Soetan, Mohammad Sjafei pergi menemui Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta. Mohammad Sjafei selanjutnya meyakinkan Ki Hadjar Dewantara agar bersedia menjadi pemimpin dari gerakan menentang

²¹ Kurang dari satu tahun sejak didirikan, partai politik Permi – bersama pengusaha terkenal dari Padang, Basa Bandaro – mensponsori pendirian Islamic Collage dengan tujuan memperluas kesempatan mengikuti pendidikan tinggi bagi para lulusan perguruan agama yang independen tersebut. Lihat dalam Kahin, Audrey, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926 – 1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 111 – 112.

²² Si pendengar, (27 Desember 1932), Toe an Sjafei Boekan Nasionalis?, *Tjaja Soematra*, hlm. 1.

²⁰ Mohammad Sjafei, 1954, *Op.Cit.*, hlm. 4.

ordonansi. Setelah diskusi tersebut, akhirnya Ki Hadjar Dewantara menerima saran Mohammad Sjafei untuk menjadi pemimpin dari gerakan menentang “Ordonansi Sekolah Liar”.

Pada tanggal 15 Januari 1933, Mohammad Sjafei kembali ke Padang, Sumatera Barat. Kepulangannya ini disambut dengan suka cita oleh banyak orang. Kemudian bersama tokoh-tokoh politik dan kaum ulama²³, ia terjun dalam gerakan menentang “Ordonansi Sekolah Liar” di Sumatera Barat. Februari 1933 adalah bulan terakhir dari pergerakan oposisi. Menghadapi oposisi dari mayoritas partai politik, pemerintah pusat menunda penyelenggaraan ordonansi. Dalam sebuah maklumat, Ki Hadjar Dewantara menghentikan “perlawanan pasif” ini. Secara keseluruhan aksi menentang “Ordonansi Sekolah Liar” di bawah kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara berakhir dengan sukses.

Memasuki tahun 1944, posisi Jepang semakin sulit. Jepang semakin intens untuk meningkatkan propaganda terhadap rakyat Indonesia. Pada permulaan tahun itu juga menjadi titik penting bagi sosok

²³ Para ulama Minangkabau beranggapan ordonansi ini merupakan percobaan untuk membunuh sekolah-sekolah Islam, menuduh pemerintah kolonial bertindak menguntungkan Kristen. Mereka memutuskan akan berjuang hidup atau mati untuk Islam. Lihat dalam H. Aqib. Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 62.

Mohammad Sjafei dalam kancah politik nasional. Pada masa-masa tersebut, ia mulai ditarik agar tampil sebagai tokoh utama dalam kepemimpinan di Sumatera Barat, dan diangkat menjadi Ketua *Hokokai* (Perhimpunan Kebaktian) Sumatera Barat.²⁴ Untuk lebih meningkatkan dukungan rakyat di Pulau Sumatera, Jepang juga mendirikan *Chuo Sang In* (Dewan Pertimbangan Pusat) untuk Sumatera. Pada tanggal 26 Mei 1945, Mohammad Sjafei terpilih sebagai Ketua Sumatera *Chuo Sang In*. Selain pada rapat resmi, Mohammad Sjafei juga mengadakan pertemuan-pertemuan tidak resmi dengan para pemimpin dari berbagai daerah. Pertemuan tersebut merupakan forum yang sangat penting dalam pembentukan persatuan mengenai kemerdekaan. Dalam pertemuan-pertemuan seperti itu, “M. Sjafei diakui, terlepas dari pengakuan Jepang, sebagai pemimpin yang patut ditonjolkan”.²⁵

Pada tanggal 14 Agustus 1945, Jepang akhirnya menyerah²⁶ kepada pihak Sekutu. Setelah terjadi perdebatan sengit

²⁴ Ahmad Husein, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau 1945 – 1950*, (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau, 1992), hlm. 54

²⁵ Reid, Anthony, *Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 300.

²⁶ Perjanjian penyerahan Jepang kepada Sekutu diratifikasi (ditandatangani) pada 2 September 1945 di atas geladak Kapal Missouri di Teluk Tokyo. Lihat dalam S., Leo Agung, *Sejarah Asia Timur 2*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 89.

yang melibatkan golongan tua dan golongan muda, akhirnya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diputuskan akan dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada tanggal 29 Agustus, pemuda Balai Perjuangan Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI) mendesak, dengan segala risikonya, untuk mengambil keputusan berani agar proklamasi dibacakan secara terbuka.²⁷ Upaya BPPI itu diharapkan dapat membangkitkan semangat nasionalisme rakyat agar tidak gentar menghadapi segala ancaman. Sementara itu, tokoh yang dipercaya untuk membacakan teks Proklamasi itu adalah Mohammad Sjafei. Pada tanggal 29 Agustus 1945 bertempat di Padang, Mohammad Sjafei membacakan sebuah teks yang diberi nama “Permakluman Proklamasi Kemerdekaan”. Setelah Proklamasi itu selesai dibacakan, dukungan rakyat Sumatera atas kemerdekaan Indonesia menjadi semakin tegas.

Arah kebudayaan, khususnya kesenian yang dikembangkan tidak berorientasi ke masa lalu seperti yang dimaksud “puncak-puncak kebudayaan daerah”. Mohammad Sjafei lebih mengutamakan seni kreatif yang berguna untuk masa depan. Dengan demikian,

kreatifitas dan pola pikir murid-murid di INS akan semakin berkembang sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak. Menurutnya, kreativitas kebudayaan tidak ada yang salah atau buruk, karena dia selalu berproses dan selalu akan berubah oleh sifatnya yang dinamis.²⁸

Selain untuk tujuan pendidikan, pengembangan seni kreatif di INS juga penting untuk membiayai kehidupan sekolah karena pameran dan pertunjukan yang diselenggarakan INS dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan dana demi menunjang kehidupan sekolah. Dapat dikatakan bahwa acara yang diselenggarakan oleh INS selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Boleh jadi, kegiatan yang dilakukan INS telah menciptakan semacam budaya masyarakat terutama dari segi menikmati hiburan rakyat. Dampak lainnya adalah berbagai perguruan Islam (seperti Islamic College, Diniyah, dan Irsyadunnas) melakukan banyak melakukan kerjasama dengan INS, terutama dalam memberi pendidikan kesenian di perguruan mereka.²⁹ Dari seluruh kesenian yang berkembang, *tooneel* menjadi yang paling pesat perkembangannya. Selanjutnya pada tahun 1936 – 1937 *tooneel* sudah berkembang dilingkungan sekolah-sekolah di Sumatera

²⁷ Mestika Zed, *Somewhere in the Jungle, Pemerintahan Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*, (Padang: GUNATAMA, 2004), hlm. 22.

²⁸ A. A. Navis 1999, *Op.Cit.*, hlm. 462.

²⁹ A. A. Navis 1996, *Op.Cit.*, hlm. 32.

Barat.³⁰ Akhirnya, *tooneel* menjadi hiburan rakyat yang paling digemari oleh masyarakat Sumatera Barat.

IV. Kesimpulan

Mohammad Sjafei lahir di Pontianak, Kalimantan Barat. Ibunya bernama Sjafiah, sedangkan ayahnya sudah lama meninggal ketika Mohammad Sjafei masih bayi. Kehidupannya berubah ketika Mara Soetan bersama istrinya yang bernama Chalidjah berkeinginan untuk mengangkatnya sebagai anak angkat. Di bawah asuhan Mara Soetan dan Chalidjah, jiwa dan pikiran Mohammad Sjafei mulai terbentuk. Mara Soetan menyekolahkan Mohammad Sjafei hingga ke *Kweekschool* di Bukittinggi, kemudian menimba ilmu ke negeri Belanda. Mohammad Sjafei sempat bekerja di Sekolah Kartini. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi kebangsaan baik selama di Jakarta maupun ketika di negeri Belanda

Pemikiran Mohammad Sjafei terkait pendidikan bagi bangsa Indonesia adalah menciptakan sekolah kerja sebagai lembaga yang memerdekakannya, pekerjaan tangan untuk menciptakan manusia yang berkeaktifan, dan pendidikan sebagai penanaman nilai karakter. Dengan sekolah kerja maka anak akan memiliki kesempatan untuk mengembangkannya

bakatnya disamping memperluas ilmunya. Dengan jalan tersebut ia dapat menjadi manusia merdeka baik dalam pikiran, jiwa, dan raganya tanpa bergantung kepada orang lain. Puncaknya pada tanggal 31 Oktober 1926, Mohammad Sjafei mendirikan sekolah di Kayutanam dan diberi nama *Indonesisch Nederlandsche School*.

Tidak hanya melalui gagasan pemikiran, Mohammad Sjafei juga turut berjuang dalam bidang lainnya yaitu politik dan kebudayaan. Dalam bidang politik Mohammad Sjafei telah terlibat dalam berbagai aksi kebangsaan dari masa Pemerintah Hindia Belanda hingga Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Semua keterlibatan Mohammad Sjafei itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang memiliki jiwa nasionalisme sejati dan siap berjuang demi bangsa dan tanah airnya. Dalam bidang kebudayaan, Mohammad Sjafei berusaha untuk menyebarkan *tooneel* serta mengembangkannya seni kreatif sehingga dapat berguna bagi murid-murid INS di masa yang akan datang. Untuk mencapai tujuan tersebut, Mohammad Sjafei mengadakan berbagai kegiatan baik pertunjukan maupun pameran sehingga masyarakat dapat mengetahui potensi yang dimiliki murid-murid INS disamping untuk menggalang dana. Hasilnya banyak

³⁰ Diah Rosari Syafrayuda, "Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat", *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 17, No. 2, November 2015, hlm. 185.

sekolah yang bekerja sama dengan INS terutama dalam pendidikan kesenian.

V. Daftar Pustaka

a. Buku:

- Abrar Yusra, (1994), *Otobiografi A.A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad Husein, (1992), *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau 1945 – 1950*, Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau.
- Agung S., Leo, (2012), *Sejarah Asia Timur 2*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Baihaqie, MIF., (2013), *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon hingga K.H. Imam Zarkasyi*, Bandung: Nuansa Cendikia.
- Cabaton, Antoine, (2015), *Jawa, Sumatra, dan Kepulauan Lain di Hindia Belanda*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Kahin, Audrey, (2005), *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926 – 1998*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo, (2013), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mardjani Martamin, dkk, (1997), *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatra Barat*, Jakarta: CV. Eka Dharma.
- Mestika Zed, (2004), *Somewhere in the Jungel, Pemerintahan Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*, Padang: GUNATAMA.
- Mohammad Sjafei, (1931), *Di Kampoeng II*, Batavia: J.B. Wolters.
- _____, (1938), *Di Kampoeng I*, Djakarta: J.B. Wolters.
- _____, (1954), *Kuntum Budi*, Djakarta: J.B. Wolters.
- _____, (1979), *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: CSIS.
- _____, (2010), *Arah Aktif*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Muhammad Rifa'i, (2016), *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S., (2011), *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Navis, A. A., (1999), *Yang Berjalan Sepanjang Jalan: Kumpulan Karangan Pilihan*, Jakarta: Grasindo.
- _____, (1996), *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei: Ruang Pendidik INS Kayutanam*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Purwanto Setiadi, dkk, (2012), *Douwes Dekker: Sang Inspirator Revolusi*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Rahmad Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, (2011), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Reid, Anthony, (2011), *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, (2011), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soegarda Poerbakawatja, (1970), *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Djakarta: P.T. Gunung Agung.
- Suminto, H. Aqib., (1986), *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES.

b. Surat Kabar:

Anaman, Sepanjang Hidcepaju
Dikoerbankan Ootok
Kemerdekaan Indonesia, (29
Mei 2605), *Ayeh Sinbon*, hlm.
2.

Datoek Tan Madjo Lelo, (1 April 1922),
M. Sjafei ke Eutap, *Boeah
Tjaniago*, hlm. 2.

Si pendengau, (27 Desember 1932), Tocan
Sjafei Beckan Nasionalis, *Tjaja
Siamatag*, hlm. 1.

c. Majalah:

Tauchid, Mochi, (1969), "Mohammad
Sjafei", *Pasaraj*, Tahun ke 39, hlm. 115-
117.

Reviewer,

Dr. Anam, M.Pd.
NIP. 197410152003121001

d. Jurnal:

Diah Rosari Syafrayuda, "Eksistensi Tari
Payung Sebagai Tari Melayu
Minangkabau di Sumatera Barat",
Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 17, No.
2, November 2015, hlm. 185

Penyunting,

Dr. Dyah Kumalashri, M.Pd.
NIP. 197706182003122001

